

Portofolio Karya (Rekam Jejak Karya)

Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si. lahir di Gianyar pada 31 Desember 1962 dan berdomisili di Banjar Tengah, Desa Kenderan, Tegallalang, Gianyar, Bali. Ia merupakan dosen tetap di Institut Seni Indonesia (ISI) Bali sejak tahun 1993 hingga sekarang, dengan dedikasi panjang dalam bidang pendidikan seni rupa, penciptaan karya, serta pengabdian kepada masyarakat.

Pendidikan formal seni rupa ditempuhnya pada Program Sarjana (S1) Seni Rupa di ISI Yogyakarta dan diselesaikan pada tahun 1988. Minatnya pada kajian lintas disiplin mendorongnya melanjutkan studi Magister (S2) Kajian Budaya di Universitas Udayana, yang diraih pada tahun 2015. Selanjutnya, ia menyelesaikan pendidikan Doktor (S3) pada Program Ilmu Agama dan Kebudayaan di Universitas Hindu Indonesia Denpasar pada tahun 2025, dengan fokus pada relasi seni, budaya, dan nilai spiritual.

Bidang akademik dan organisasi, Dr. I Made Ruta telah mengemban berbagai jabatan strategis, antara lain Ketua Minat Seni Lukis Jurusan Seni Rupa Murni FSRD STSI Denpasar, Koordinator Program Studi Seni Murni FSRD ISI Denpasar, Koordinator Pameran Seni Rupa Program Studi Seni Murni FSRD ISI Denpasar, serta Koordinator Pusat Pengabdian kepada Masyarakat LP2MPP ISI Bali pada periode 2021–2025. Peran-peran tersebut memperkuat posisinya sebagai pendidik sekaligus penggerak kegiatan seni di lingkungan akademik dan masyarakat luas.

Sebagai seniman, I Made Ruta aktif berpameran sejak tahun 1983 hingga kini. Rekam jejak karyanya mencakup pameran tingkat lokal, nasional, dan internasional, dengan konsistensi yang kuat dalam menjaga kualitas artistik dan kedalaman gagasan. Ia secara rutin berpartisipasi dalam Pesta Kesenian Bali sejak 1983 hingga 2015, serta Festival Seni Bali Jani pada periode 2019–2024. Selain itu, karyanya telah dipresentasikan dalam berbagai pameran penting di Museum Seni Neka Ubud, Nata Citta Art Space ISI Bali, InterContinental Bali Resort Jimbaran, Kemendikbud Ristek Dikti Jakarta, serta di berbagai forum internasional, antara lain di Polandia, Kazakhstan, dan National Gallery of Thailand.

Atas konsistensi dan dedikasinya dalam dunia seni dan pendidikan, Dr. I Made Ruta telah menerima sejumlah penghargaan, di antaranya penghargaan karya sketsa terbaik dan Pratisara Affandi Adhi Karya di Yogyakarta, nominasi 10 besar Perupa Muda Indonesia di Galeri Nasional Jakarta, penghargaan Dosen Teladan STSI Denpasar, serta penghargaan Adhyapaka Nata Kerthi Nugraha dari Rektor ISI Denpasar pada tahun 2023 dan 2024. Seluruh capaian tersebut menegaskan posisinya sebagai seniman-akademisi yang berperan penting dalam perkembangan seni rupa Bali dan Indonesia.

Salah satu ciri penting dalam pendekatannya adalah keterlibatan langsung mahasiswa dengan alam. Dalam proses pembelajaran, Dr. I Made Ruta kerap mengajak mahasiswa melukis dan membuat sketsa di ruang terbuka, seperti di persawahan, tepi

sungai, danau, pantai, dan lingkungan desa. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kepekaan visual, rasa empati, serta kesadaran mahasiswa dalam menghargai alam, terutama dari segi keindahan, keseimbangan, dan nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Melalui pengalaman langsung tersebut, mahasiswa tidak hanya belajar teknik dan bentuk, tetapi juga mengasah rasa, intuisi, dan tanggung jawab etis sebagai seniman terhadap alam dan lingkungan sekitarnya.

Sebagai anggota masyarakat yang hidup di desa, selain berperan sebagai pendidik dan seniman, Dr. I Made Ruta juga mengabdikan pengalaman serta pengetahuannya kepada masyarakat sebagai salah satu pengurus dan pelestari adat serta budaya. Ia terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan kebudayaan desa, serta berperan dalam pendampingan dan penguatan praktik seni dan tradisi yang hidup di tengah masyarakat. Keterlibatan ini menunjukkan komitmennya dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal dengan menjembatani pengetahuan akademik dan kehidupan budaya sehari-hari, sehingga seni, adat, dan budaya tetap tumbuh secara selaras dalam kehidupan bermasyarakat.

Berikut dipaparkan sebagian rekam jejak karya yang diciptakan dalam beberapa tahun terakhir.

Karya *Bencana dan Anugerah* menegaskan bahwa kehancuran dan kehidupan bukanlah dua hal yang saling meniadakan, melainkan saling terhubung dalam satu siklus yang sama. Bencana dipahami bukan semata sebagai peristiwa tragis yang merusak alam dan kehidupan manusia, tetapi sebagai isyarat keras atas ketidakseimbangan yang diciptakan oleh manusia sendiri. Di balik luka dan kehilangan, tersimpan anugerah berupa kesadaran baru, daya pulih, serta peluang untuk menata ulang hubungan manusia dengan alam secara lebih bijak. Karya ini menghadirkan refleksi bahwa dari peristiwa yang paling gelap sekalipun, selalu terbuka ruang pembelajaran, pengharapan, dan tanggung jawab moral untuk menjaga keberlanjutan hidup bersama.



Bencana dan Anugerah, 2019, akrilik di atas kanvas, 196 x 135 cm.

Pameran Seni Visual Gedung D, Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi, 10 Nopember 2023 – 10 Januari 2024. Karya *Masa Lampau* mengangkat ingatan dan pengalaman terdahulu sebagai ruang refleksi yang membentuk cara pandang penulis hari ini. Masa lalu tidak dihadirkan sebagai nostalgia, tetapi sebagai lapisan waktu yang menyimpan jejak peristiwa, luka, dan kebijaksanaan yang terus hidup dalam kesadaran. Setiap rekam pengalaman menjadi dasar pembelajaran, penanda perubahan, sekaligus cermin untuk memahami masa kini. Melalui karya ini, masa lampau diposisikan sebagai sumber makna yang memberi arah, mengingatkan bahwa perjalanan hidup dan sejarah selalu meninggalkan jejak yang mempengaruhi langkah ke depan.



Masa Lampau, 2023, akrilik di atas kanvas, 135 x 125 cm

Pameran Cittarupa Raksata, Art Moments, 2023 Intercontinental Bali Resort Jimbaran. Karya *Rumaket* merepresentasikan rasa kebersamaan sebagai ikatan yang tumbuh dari kedekatan batin, pengalaman bersama, dan saling menjaga. Kebersamaan tidak dimaknai sekadar hadir secara fisik, tetapi sebagai hubungan yang dibangun melalui empati, rasa memiliki, dan tanggung jawab satu sama lain. Dalam karya ini, *rumaket* menjadi simbol kehangatan sosial, di mana individu tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam satu ruang kehidupan yang memberi rasa aman, kuat, dan bermakna.



Karya Rumaket 1 dan 2, 2021, @ 42 x 30 cm,

Karya *Sumber Kehidupan* memaknai asal mula hidup sebagai kekuatan yang menghidupi manusia, alam, dan seluruh ruang kehidupan. Sumber ini tidak hanya dipahami secara fisik, seperti air dan tanah, tetapi juga sebagai nilai, kesadaran, dan energi yang menjaga keseimbangan hidup. Melalui karya ini, penulis mengajak untuk kembali menyadari bahwa kehidupan bergantung pada sumber yang harus dijaga bersama, karena dari sanalah keberlanjutan, harapan, dan masa depan dapat terus tumbuh.



Sumber Kehidupan, 2023, akrilik di atas kanvas, 170 x 200 cm

Karya *Blue Overlay* berangkat dari pengalaman batin penulis dalam memandang samudra, laut sebagai wujud alam yang misterius, luas, dan tak terbatas, yang hingga kini masih menyimpan banyak pertanyaan dan tafsir. Laut dipahami bukan sekadar cairan yang mengisi bumi, tetapi ruang kosmis yang menghadirkan rasa takzim, keheningan, dan imajinasi melalui gelombang, irama ombak, dan kesan *segara tanpa tepi*. Karya ini menjadi bagian dari semangat pameran *Surya Segara Rupa*, yang memadukan makna matahari sebagai sumber energi kehidupan, laut sebagai simbol kelimpahan dan

kedalaman misteri, serta rupa sebagai wujud visual ekspresi seni. Melalui pendekatan rasa dan estetika, *Blue Overlay* dihadirkan sebagai upaya menenangkan batin dan menyeimbangkan dinamika hidup, sekaligus merespon hubungan manusia dengan kekuatan alam yang agung dan terus hidup.



Blue Overlay, 2024, Acrylic on Canvas, 135 × 185 cm

Capuhan atau Campuhan (dalam bahasa Bali) berarti campuran atau perpaduan. Secara umum, istilah campuran atau perpaduan dikaitkan dengan pertemuan dua sungai di satu titik yang kemudian menjadi satu sungai. Pertemuan dua sungai ini sangat sakral dan dianggap suci oleh umat Hindu Bali, termasuk airnya yang dianggap suci, sehingga sering digunakan sebagai tempat melukat, membersihkan diri, dan tempat mekiis, tempat untuk membersihkan berbagai bentuk pratima. Dalam karya saya, terdapat dua bentuk lelehan berwarna yang bergerak dinamis sebagai translasi dari gerakan air yang mengalir, kemudian bertemu di satu titik dan menyatu menjadi satu. Di latar belakang, warna-warna sengaja dibuat dalam nuansa biru dan cokelat untuk mendukung objek utama agar menonjolkan harmoni dan kesatuan warna.



Campuhan, Akrilik di kanvas, 135 x 125 cm.

Art Jakarta 2024. Karya *Lukisan Alam, Aku Ada Untukmu* menempatkan alam sebagai sosok yang hadir setia bagi kehidupan manusia. Alam digambarkan bukan sebagai objek yang dieksploitasi, tetapi sebagai sahabat yang memberi ruang, perlindungan, dan kehidupan tanpa pamrih. Melalui karya ini, penulis menyampaikan pesan bahwa alam selalu hadir dan memberi, bahkan ketika manusia sering lalai dan melupakan tanggung jawabnya. Lukisan ini menjadi ajakan untuk kembali menyadari hubungan yang saling membutuhkan, di mana manusia dituntut untuk merawat dan menghargai alam sebagaimana alam telah menjaga kehidupan manusia.



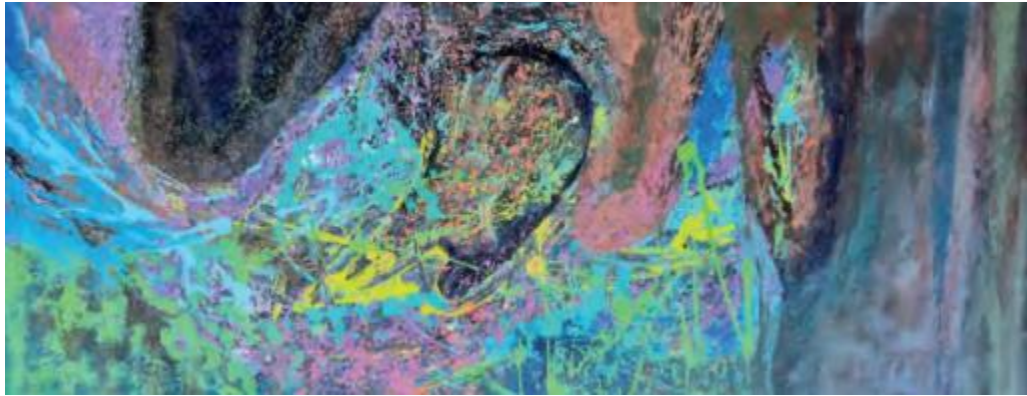
Aku Ada Untukmu, 2024, tinta di atas kanvas, 70 x 60 cm

Karya *Bisikan Semesta* menghadirkan alam dan kehidupan sebagai ruang sunyi yang penuh tanda dan pesan. Bisikan tidak datang dengan suara keras, tetapi hadir melalui gerak, cahaya, perubahan, dan keheningan yang sering luput dari perhatian manusia. Karya ini mengajak penulis dan penikmatnya untuk lebih peka, mendengar dengan rasa, dan membuka kesadaran bahwa semesta selalu berkomunikasi. Melalui *Bisikan Semesta*, alam dipahami sebagai guru yang halus, memberi petunjuk tentang keseimbangan, keterhubungan, dan arah hidup manusia.



Bisikan Semesta, 2024. Akrilik di atas kanvas, 80 x 70 cm

Karya *Harmoni Semesta* menggambarkan keterhubungan antara manusia, alam, dan kekuatan yang lebih besar dalam satu kesatuan yang seimbang. Harmoni dipahami sebagai keadaan ketika setiap unsur menempati perannya tanpa saling mendominasi. Melalui karya ini, penulis menegaskan pentingnya keselarasan rasa, pikiran, dan tindakan agar kehidupan dapat berjalan tenang dan berkelanjutan. *Harmoni Semesta* menjadi refleksi bahwa keseimbangan bukanlah sesuatu yang datang dengan sendirinya, tetapi harus terus dijaga dengan kesadaran dan sikap hormat terhadap kehidupan.



Harmoni Semesta, 2024, akrilik di atas kanvas, 74 x 183 cm

Karya *Abstraksi Bagia Pula Kerti* memaknai sesaji persembahan sebagai simbol kosmos yang menyatukan manusia, alam, dan spiritualitas. Bentuk-bentuk abstrak dalam karya ini merangkum makna persembahan bukan sekadar ritual, tetapi ungkapan rasa syukur, penghormatan, dan keseimbangan hidup. Setiap elemen visual merepresentasikan tatanan semesta yang saling terhubung, di mana tindakan memberi menjadi jalan menjaga harmoni kosmik. Melalui karya ini, sesaji dipahami sebagai bahasa simbolik yang menyampaikan hubungan batin manusia dengan kekuatan kehidupan yang lebih luas.



Abstraksi Bagia Pula Kerti, 2025, akrilik di atas kanvas, 185 x 170 cm

Karya *Pusaran Catus Pata* memaknai Catus Pata sebagai pusat kosmik desa Bali, tempat bertemunya arah, energi, dan kehidupan sosial masyarakat. Lingkaran yang dihadirkan menjadi simbol gerak semesta yang terus berputar, menyatukan ruang sakral dan ruang hidup sehari-hari. Karya ini menempatkan Catus Pata bukan hanya sebagai persimpangan

fisik, tetapi sebagai pusat keseimbangan, di mana manusia, alam, dan nilai spiritual saling bertemu dan saling mempengaruhi. Melalui pusran visual tersebut, karya ini menegaskan peran Catus Pata sebagai jantung kosmologi Bali yang menjaga harmoni kehidupan desa.



Pusran Catus Pata, 2025, Akrilik di atas kanvas, 185 x 170 cm

Pakeling dalam pemahaman budaya Bali bermakna peringatan, pengingat, atau pesan moral yang ditujukan kepada manusia agar senantiasa eling – sadar terhadap laku hidupnya. Lukisan pakeling memaknai penderitaan roh bukan sebagai tontonan horor semata, melainkan sebagai Bahasa simbolik untuk menyampaikan pesan etis dan spiritual tentang akibat dari perbuatan manusia selama hidup di dunia. Visualisasi banyak roh yang disiksa, direbus di dalam jambangan besar dengan api membara merepresentasikan ruang penyucian sekaligus penderitaan, sebuah metafora dari proses karma yang tidak dapat dihindari. Jambangan menjadi symbol wadah kosmis, tempat roh-roh “diproses” oleh akibat perbuatannya sendiri.



Pakeling, 2023, Akrilik di atas kanvas 196 x 146 cm

Karya *Abstraksi Tri Tunggal* mengangkat makna kesatuan dari tiga unsur utama yang membentuk keseimbangan hidup. Tiga elemen ini tidak dipahami sebagai bagian yang terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan dan saling mengisi. Melalui bentuk-bentuk abstrak, karya ini menekankan hubungan antara manusia, alam, dan dimensi spiritual sebagai satu napas kehidupan. *Tri Tunggal* hadir sebagai refleksi bahwa keharmonisan tercipta ketika ketiganya berjalan seimbang dalam satu kesadaran utuh.



Abstraksi Tri Tunggal, 2025, akrilik di atas kanvas, 75 x 60 cm

Pameran yang dilaksanakan Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si. 4 tahun Terakhir

No.	Nama Pameran	Tempat	Judul karya	TH	Link
1	Pameran Mega Rupa Wana Cita Karang Awak	Museum ARMA Ubud	Bencana dan Anugerah	2021	https://drive.google.com/drive/folders/1hkITVBVc4-13_kjkWYeaANmQUllpgoE5?usp=drive_link
2	Pameran Internasional International Arts Exhibition SURYA SEGARA RUPA	Santrian Art Gallery	Blue Overlay	2023	https://repo.isi-dps.ac.id/5526/
3	Pameran Bali Mega Rupa ‘Wara Wastu Waruna’ (Bahtera Karsa Samudra Rupa)	ISI Denpasar	Sumber Kehidupan	2023	https://drive.google.com/file/d/1lhveZ9C113RBbL7YqrGEaqPccUdC7INg/view
4	Pameran Art Moments Bali ‘Citta Rapa Raksata’ (Lateral Intelligence on Visual Experience)	Intercontinental Bali Resorts , Jumbaran	Tolak Pala 1, Tolak Pala 2, Rumaket 1, Rumaket 2	2023	https://drive.google.com/file/d/11z68aNfX_XzT3MmEnkM8R8YN78MXq0zn/view
5	Pinara Pitu	Santrian Art Gallery		2024	https://drive.google.com/file/d/1Hf5zPYtX43HUVpKwzlm9EdtH7LCXcAT4/view?usp=drive_link
6	Pameran Nasional Rupa Harmoni Berdikari Negeri	Gedung D Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Riset dan Teknologi Republik Indonesia	Imagination of ancient animal	2024	https://drive.google.com/drive/folders/15OD117pXVrKbjwvsztPWk_WPzeuN5pJ2
7	Pameran Nasional Seni Visual Perguruan Tinggi Seni Indonesia "Rakta Mahardika Rupa" Merdeka Cipta Daulat Bangsa	Kemententerian Pendidikan	Masa Lampau	2024	https://repo.isi-dps.ac.id/5520/
8	Kala- Manawa-Kalpa	Art Jakarta	Aku Ada Untukmu	2024	https://drive.google.com/file/d/1BFOv18n4QP_4uGx08iTD2TG_8rAPRLii/view
9	B-GAME (Bali-Global Art Map Exhibition)	Museum ARMA	Pakeling	2024	https://drive.google.com/file/d/1ciktSs5H8I5IK6RjkYVMhCBPJRLmWxzG/view?usp=sharing
10	Bali Bhuwana Rupa	Art Speace ISI Denpasar	Harmoni Semesta	2025	https://bit.ly/KatalogBBR2025
11	Pameran Mega Rupa ‘Kara Bhuwana Kala’	Gedung Kriya Taman Budaya Denpasar	Bisikan Semesta	2025	https://drive.google.com/drive/folders/14WBr0oIJYo1ROlguvhAGrqs_BHQIDhkm
12	B-GAME (Bali-Global Art Map Exhibition)	Museum ARMA	Abstraksi Tri Tunggal	2025	https://repo.isi-dps.ac.id/5877/1/%28Compressed%29%20B-GAME%202025%20CATALOG-.pdf
13	Waskita Rupa	Sangkring Art Speace	Abstrkasi Bagia Pula Kerti	2025	http://repo.isi-dps.ac.id/5878/

